

JURNAL TUGAS AKHIR
PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER POTRET
“GURNITA SEKAR JAGAD”
DENGAN PENDEKATAN *EXPOSITORY*

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

PADMASHITA KALPIKA ANINDYAJATI
NIM: 111588032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

“Gurnita Sekar Jagad” merupakan sebuah karya dokumenter bentuk potret dengan gaya *expository*. Program dokumenter adalah sebuah program yang memaparkan fakta, bernilai esensial dan eksistensial. Potret dipilih karena menyangkut keunikan sekelompok masyarakat dengan eksistensi dan konsistensi dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisi dalam naungan sanggar pedesaan dengan konsep guyub rukun. Membuka peluang untuk siapa saja untuk mempelajari dan melestarikan seni kebudayaan tanpa memungut biaya sepeserpun.

Mengulas alasan Sanggar Seni Sekar Jagad memilih melestarikan dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisi sebagai materi pembelajarannya, menjelaskan konsep guyub rukun non provit yang diangkat Sanggar Seni Sekar Jagad. Menanggapi isu-isu penolakan kesenian tradisi oleh kelompok-kelompok radikal, hingga mengupas upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Sanggar Seni Sekar Jagad untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Jawa.

Dokumenter Gurnita Sekar Jagad menggunakan bentuk potret bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, tentang eksistensi dan konsistensi dari sebuah sanggar atau kelompok masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisi, dihadirkan dengan pendekatan *expository*, menggunakan narasi dari wawancara para narasumber. Maka ada pesan tersirat yaitu bersama-sama dan guyub rukun dalam menjaga kesenian tradisi demi jati diri sebagai masyarakat Jawa, agar *wong Jawa, ora ilang Jawane*.

Kata kunci : Dokumenter, Potret, *Expository*, Sanggar Seni Sekar Jagad.

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi kesenian tradisi, kesenian modern dan kesenian massa. Kesenian tradisi berasal dari tradisi masyarakat lokal kemudian berkembang turun-temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa merupakan kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan dan dapat menarik massa sebanyak-banyaknya. Kesenian tradisi masih dibedakan menjadi kesenian keraton dan kesenian rakyat. Kesenian keraton lahir di keraton, berkembang dan dipertunjukkan di keraton. Kesenian rakyat muncul, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh rakyat. Seni pertunjukan Jawa hakikatnya merupakan ekspresi gagasan atau nilai-nilai kultural. R. M. Soedarsono, dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* mengelompokkan seni pertunjukan ke dalam tiga wilayah, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Pemilahan ke dalam tiga wilayah ini berdasarkan kepentingan pengamat atau penontonnya.

Menurut Bapak pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) seni pertunjukan dapat mengajarkan nilai-nilai moral, berusaha mendekatkan kita kepada kearifan alam. Dengan cara lain lagi, seni pertunjukan meningkatkan nilai-nilai moral bagi masyarakat ke dalam tema yang membingkainya tidak sedikit disisipkan cerita, baik berupa mitos, legenda, atau babad. Kearifan yang selayaknya diteladani atau sebaliknya tabu dan harus dihindari oleh masyarakat berulang kali ditampilkan melalui seni pertunjukan terutama seni pertunjukan dengan pola dan berakar tradisi.

Sanggar Seni Sekar Jagad merupakan sebuah sanggar kesenian tradisi. Sanggar ini terletak di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah tepatnya di desa Kotakan, warga desa ini memiliki semangat bergotong-royong tinggi dalam membangun kemandirian desa, terutama di bidang budaya dan ekonomi kreatif. Kegiatan aktif mereka terorganisir dengan baik di dalam Sanggar Seni Sekar Jagad tersebut. Sanggar Seni Sekar Jagad berdiri sejak tahun 2004, dibawah

pimpinan bapak Joko Ngadimin sebagian besar warga desa Kotakan bekerja sebagai petani, sepulang bekerja di sawah atau ladang, pada malam harinya berkumpul dan menghibur diri dengan bermain karawitan, lesung, kentongan, maupun wayang. Untuk membantu peningkatan ekonomi anggotanya, sanggar ini juga memiliki program ekonomi kreatif. Artinya, uang hasil pementasan dibagikan pada seluruh anggota secara rata.

Dokumenter potret tepat untuk mengangkat konsistensi Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai sanggar pedesaan, Sanggar Seni Sekar Jagad membuka peluang bagi siapa saja untuk belajar dan melestarikan kebudayaan tanpa memungut biaya, mengimbangi keberadaan sanggar-sanggar lain yang menentukan biaya pembelajaran dan pelatihan. Sanggar Seni Sekar Jagad ada agar tidak terjadi kesenjangan sosial, semua masyarakat dari kalangan apapun bisa belajar sekaligus melestarikan seni kebudayaan Jawa. Sanggar Seni Sekar Jagad menempatkan masyarakat desa sebagai pelaku kebudayaan secara langsung. Sanggar Seni Sekar Jagad sangat menarik dengan segala ciri khas yang mereka ciptakan. Memberikan inovasi-inovasi baru agar seni kebudayaan tersebut tetap diterima masyarakat dengan mudah, namun tidak mengurangi nilai-nilai kultural di dalamnya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya dokumenter ini muncul dari rasa tertarik terhadap kebudayaan Jawa, sebagai manusia yang dilahirkan dari kedua orang berdarah Jawa, tumbuh dan hidup dalam kebudayaan Jawa ingin memulai hal kecil untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Ide pembuatan film mengenai keberadaan Sanggar Seni Sekar Jagad berawal dari rasa mengagumi keunikannya dalam upaya pelestarian kebudayaan. Kedekatan dengan sanggar seni Sekar Jagad yang sudah terjalin sebelum lahirnya ide ini juga menjadi sebuah keinginan besar untuk menjadikan sanggar seni Sekar Jagad sebagai objek dalam pembuatan film bertema kebudayaan Jawa khususnya kesenian tradisi Jawa. Jawa masih terus hidup meski di zaman modern seperti sekarang ini. Pemilihan judul berasal dari kata Gurnita dan nama Sanggar Sekar Jagad sendiri, Gurnita Sekar Jagad berarti Sekar Jagad bergema atau berkumandang. Sekar Jagad mengumandangkan pesan-pesan dari setiap kesenian-kesenian tradisi yang ditekuni dan dikembangkan.

Selain itu Sekar Jagad mengumandangkan dan mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan Jawa.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memberikan informasi dan memperkenalkan keberadaan Sanggar Seni Sekar Jagad kepada khalayak.
- b. Memberikan informasi mengenai usaha pelestarian kebudayaan Jawa.
- c. Menciptakan tayangan *audio visual* dan menambah jumlah karya dokumenter bertema kebudayaan.

2. Manfaat

- a. Menambah pemahaman mengenai pentingnya menjaga warisan kebudayaan Indonesia.
- b. Membangkitkan kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia.
- c. Mengajak masyarakat luas untuk ikut berusaha menjaga kelestarian budaya.

D. Tinjauan Karya

1. *Human Planet* episode 2 (*Desert*)

Film dokumenter yang berjudul *Human Planet*, diproduksi oleh BBC UK tahun 2011. Film besutan sutradara Tuppence Stone. Episode ini membahas mengenai Gurun Pasir. Pada sekuen terakhir episode *Desert* membahas tentang suku Wadabi yang sedang melakukan sebuah upacara pencarian jodoh, dimana para pria menari tarian *Gerewol* untuk mendapatkan seorang istri, meskipun itu berarti mencuri istri orang lain. Pengambilan gambar film ini akan menjadi referensi pada penciptaan karya dokumenter Gurnita Sekar Jagad nantinya. Perbedaan Film *Human Planet* dengan Gurnita Sekar Jagad ialah, film *Human Planet* menggunakan pengambilan gambar statis dengan menggunakan *tripod* sebagai alat pendukung dengan memperhitungkan komposisi gambar. Film Gurnita Sekar Jagad lebih didominasi penggunaan *hand held* untuk memperoleh gambar dinamis tanpa melupakan komposisi gambar.

2. *Justin Bieber's Believe*

Justin Bieber's Believe menceritakan tentang perjalanan karir Justin Bieber's, pada awalnya Justin hanya bocah laki-laki biasa hingga menuju kehidupannya sekarang saat menjadi seorang *superstar* papan atas dunia. Dokumenter "*Justin Bieber's Believe*" memiliki kesamaan genre dengan dokumenter "Gurnita Sekar Jagad". Perbedaan antara karya "*Justin Bieber's Believe*" dengan karya dokumenter "Gurnita Sekar Jagad" terdapat pada penyajian objeknya. Dalam "*Justin Bieber's Believe*" objek disajikan berupa objek tunggal, sedangkan dalam dokumenter "Gurnita Sekar Jagad" menggunakan objek berkelompok.

3. **Sedulur Sego Gurih**

Dokumenter "Sedulur Sego Gurih" merupakan sebuah film dokumenter tentang eksistensi sebuah kelompok teater bahasa Jawa di kota Yogyakarta, kelompok Sego Gurih selalu membawakan pementasan-pementasan menggunakan bahasa Jawa sebagai ciri khas kelompok ini. Karya ini menjadi referensi karya "Gurnita Sekar Jagad" dalam pengambilan tema film, yaitu tema kebudayaan dengan objek kelompok masyarakat yang masih peduli dengan warisan kebudayaan. Penggunaan pendekatan *expository* dalam film ini juga menjadi referensi bagi karya "Gurnita Sekar Jagad". Dokumenter "Gurnita Sekar Jagad" menyoroti anggapan dari pihak Sekar Jagad dan pihak luar Sekar Jagad dalam penuturan ceritanya, sedangkan dokumenter "Sedulur Sego Gurih" lebih menyoroti keberadaan kelompok Sego Gurih dari pihak Sego Gurih itu sendiri.

E. Objek Penciptaan

Objek penciptaan dalam karya dokumenter potret "Gurnita Sekar Jagad" adalah Sanggar Seni Sekar Jagad. Sanggar Seni Sekar Jagad melestarikan berbagai seni pertunjukan tradisi, sanggar ini terletak di desa Kotakan, Kabupaten Sukoharjo, provinsi Jawa Tengah. Bapak Joko Ngadimin adalah pencetus berdirinya sanggar seni Sekar Jagad. Kesenian tradisi yang ditekuni dan dilestarikan sanggar ini kebanyakan mengangkat kesenian tradisi kerakyatan, antara lain seni karawitan, seni lesung sembilan grup, kesenian lesung di sanggar seni Sekar Jagad ini juga melibatkan warga *sepuh*, wayang beber, wayang kulit,

wayang padi, seni tari, rampak kentongan, dan macapat. Sanggar Seni Sekar Jagad berdiri sejak 26 September tahun 2004. Masyarakat Dusun Kotakan memiliki minat besar terhadap bidang seni, oleh karena itu Joko Ngadimin S.Sn. berpikir untuk mengajak para warga mendirikan sebuah ruang pembelajaran seni pertunjukan tradisi dengan nama sanggar seni Kotakan, namun nama itu berubah pada tahun 2006 menjadi Sanggar Seni Sekar Jagad. Hal ini dikarenakan agar lebih *universal*, sebab sanggar ini didirikan bukan hanya untuk warga Kotakan saja, namun untuk siapapun yang ingin menjaga, menyelamatkan dan melestarikan kebudayaan.

F. Analisis Objek

Pemilihan nama Sekar Jagad melalui proses yang panjang, sampai pada akhirnya terpilih kata Sekar Jagad berarti kembang dunia. Filosofinya, dari kesenian dan kebudayaan Sekar Jagad akan mengharumkan nama Sukoharjo dan Indonesia di seantero dunia.

a. Konsistensi sebagai sanggar seni kebudayaan tradisi *non provit*

Sanggar Seni Sekar Jagad memegang teguh konsep guyub rukun yang mereka angkat sejak pertama kali didirikan. Konsep guyub rukun sanggar seni Sekar Jagad adalah konsep kebersamaan tanpa paksaan, Sekar Jagad berdiri untuk wadah berkumpul masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisi Jawa. Sejak tahun 2004 Sanggar seni Sekar Jagad konsisten dalam mempelajari dan melestarikan kesenian-kesenian tradisi Jawa, terutama kesenian tradisi kerakyatan. Jenis kesenian tersebut antara lain seni karawitan, kesenian Lesung, musik bambu atau rampak kenthongan, seni tari, Kethoprak, Wayang.

Banyak kegiatan-kegiatan pelestarian kebudayaan dan kesenian tradisi yang diprakarsai oleh sanggar seni Sekar Jagad, contoh nyata konsistensi sanggar seni Sekar Jagad sebagai sanggar seni tradisi antara lain :

- 1) Upaya melestarikan seni pembuatan gamelan, Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Jateng, bekerja sama dengan Sanggar Sekar Jagad, menggelar *Gamelan Maker Festival* 2009. Kegiatan yang bertajuk "Sukoharjo *the Sound of Gamelan*"

yang berlangsung pada tanggal 29 November 2009 di Lapangan Kotakan, Bakalan, Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah.

- 2) Pelestarian tari Tayub, Sanggar Seni Sekar Jagad membuat inovasi mengadakan pentas tari tayub bertajuk "*Tayub Bambu Plus Beras Kencur*" pada 7 Mei 2011, Dukuh Kotakan, Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.. Tari Tayub diiringi kentongan bambu dan kadang digabung dengan gamelan. Para penari diperbolehkan minum beras kencur.
- 3) Sanggar Seni Sekar Jagad bekerja sama dengan Kodim 0726 Kabupaten Sukoharjo akan menggelar acara *Sekar Jagad Gamelan Festival 2012*, pada 7 dan 8 Juli 2012.
- 4) Sanggar Sekar Jagad mengadakan acara *Gamelan Maker Festival 2# 2013* pada tanggal 29 dan 30 Juni 2013.
- 5) Penanaman pohon Daluang dan *workshop* pembuatan kertas Daluang sebagai seni tradisi tulis nusantara.

Sejak berdirinya sanggar ini, Joko Ngadimin memilih untuk tidak memasang tarif pembelajaran, memegang teguh konsep guyub rukun, kebersamaan tanpa paksaan. Alasan paling dasar dari pendiri Sanggar Seni Sekar Jagad untuk tidak memasang tarif pembelajaran disana adalah membuka peluang untuk siapa saja yang ingin belajar dan melestarikan kebudayaan, mengimbangi keberadaan sanggar-sanggar lain yang memasang tarif pembelajaran dan pelatihan. Sanggar Seni Sekar Jagad berdiri agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam perihal kebudayaan, semua masyarakat dari kalangan apapun bisa belajar sekaligus melestarikan seni kebudayaan, memasyarakatkan kebudayaan dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku kebudayaan secara langsung.

Kegiatan-kegiatan sanggar selama bertahun-tahun didapat dari iuran suka rela para anggota, selain itu Sekar Jagad memiliki kas dari hasil pementasan. Uang kas tersebut dikelola dengan baik, bahkan sering para anggota mendapatkan komisi dari pementasan-pementasan yang mereka pentaskan, meskipun pemerintah daerah masih kurang memperhatikan keberadaan sanggar Sekar Jagad namun dengan konsep kebersamaan tersebut mereka masih dapat terus bertahan sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian kebudayaan-kebudayaan bangsa ini,

dari konsep kebersamaan tersebut membuat keunikan tersendiri bagi anggar Seni Sekar Jagad, sehingga Sanggar Seni Sekar Jagad memiliki jaringan yang luas, memberikan bantuan fasilitas-fasilitas penunjang keberlangsungan sanggar sebagai wadah pembelajaran dan pelestarian kebudayaan dan kesenian tradisi.

G. Desain Program

1. Judul program : Gurnita Sekar Jagad
2. Format program : Dokumenter
3. Kategori Program : Non-cerita
4. Jenis Televisi : Swasta nasional dan swasta lokal
5. Isi Program : Potret keberadaan sekelompok masyarakat yang mempertahankan kebudayaan di tengah modernisasi lewat Sanggar Seni Sekar Jagad, bukan hanya mempertahankan kebudayaan saja namun mempertahankan keberadaan Sekar Jagad sendiri.
6. Tujuan : Mempromosikan kesenian tradisi yang ditekuni Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisi, selain itu mengenalkan kepedulian Sanggar Seni Sekar Jagad akan kelestarian kebudayaan tradisi khususnya kebudayaan di daerah Jawa.
7. Durasi : 24 menit + *commercial break*
8. Teknik penyajian : *Tapping*
9. Kategori produksi : *Non studio*, multikamera
10. Sasaran Audiens :
 - a. Usia : Remaja (12-17 tahun) dan Dewasa (18 tahun keatas)
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

H. Desain Produksi

1. Tema Program
Pelestarian Kesenian Tradisi Jawa

2. Judul Program

Gurnita Sekar Jagad

3. Film *Statement*

Konsistensi Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai sanggar non provit dan konsistensi Sanggar Seni Sekar Jagad dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisi Jawa di era modern.

4. Narasumber :

- a. Joko Ngadimin, S. Sn (Pendiri Sanggar Seni Sekar Jagad)
- b. S.T. Wiyono (Budayawan)
- c. Ki Demang Edy Sulisiyo, S.Sn, M.Hum (Pelatih kesenian tradisi di Mangkunegaran Keraton Surakarta)
- d. Slamet Sugianto (Anggota Sanggar Seni Sekar Jagad)
- e. Limpad Dwi Handoko (Anggota Sanggar Seni Sekar Jagad)
- f. Martini (Anggota Sanggar Seni Sekar Jagad)
- g. Masyarakat sekitar kampung Kotakan.

5. Sinopsis

Gurnita Sekar Jagad merupakan sebuah potret Sanggar Seni Sekar Jagad. Bercerita tentang konsistensinya memilih untuk menjadi sanggar seni pedesaan dengan konsep guyub rukun tanpa memungut biaya, melestarikan dan menyelamatkan keberadaan kesenian pertunjukkan tradisi Jawa. Selain itu mengupas konsistensi dan eksistensinya sebagai sanggar kesenian tradisi kerakyatan.

6. *Treatment*

Segmen 1

Segmen satu akan membahas sejarah singkat berdirinya sanggar seni Sekar Jagad dan membahas apa itu sanggar seni Sekar Jagad, menghadirkan wawancara Joko Ngadimin S.Sn. selaku pendiri Sanggar Seni Sekar Jagad. visualisasi yang dihadirkan pada segmen ini antara lain *opening* film dengan menghadirkan kegiatan para anggota sanggar Seni Sekar Jagad sedang berlatih di pendopo sanggar, kemudian gambar patung Pandawa 5, patung Pak dan *Mbok* Jamu

sebagai ikon kota Sukoharjo untuk menjelaskan dimana letak sanggar seni Sekar Jagad berada, visualisasi sawah dan gapura dusun Kotakan juga akan menunjukkan letak keberadaan sanggar. Masuk pada pembahasan, gambar wawancara Bapak Joko Ngadimin dihadirkan sebagai pendiri dan orang yang sangat tau seluk beluk sanggar seni Sekar Jagad. Gambar wawancara para anggota sanggar antara lain Ibu Martini, Mas Limpad dan Bapak Slamet juga akan mewakili para anggota untuk memberi informasi tentang apa itu sanggar seni Sekar Jagad. Gambar mengenai berbagai suasana dan kegiatan sanggar, gambar suasana desa Kotakan dihadirkan sebagai pendukung *statement* para narasumber itu. Antara lain gambar latihan gamelan, latihan wayang padi, latihan rampak bambu, kegiatan kunjungan tamu-tamu dari luar negeri, beberapa *footage* dokumentasi sanggar dari tahun ke tahun juga ditampilkan untuk menunjukkan eksistensi dan konsistensi sanggar seni Sekar Jagad.

Segmen 2

Segmen ini membahas penjelasan tentang definisi singkat mengenai kesenian tradisi kerakyatan yang disampaikan oleh tokoh pemerhati budaya, yaitu Bapak S. T. Wiyono. Menjelaskan konsistensi Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai sanggar kesenian tradisi dan sanggar pedesaan non profit, alasan Sanggar Seni Sekar Jagad mengangkat tema-tema pedesaan dan memilih mengangkat kesenian tradisi kerakyatan sebagai materi pembelajaran, menjelaskan non profit yang dimaksud sanggar seni Sekar Jagad. Kemudian cara menjaga konsistensi tersebut. Segmen ini juga menghadirkan tanggapan-tanggapan dari tokoh pemerhati dan pelaku budaya dari wilayah Solo Raya tentang konsep yang diangkat Sekar Jagad itu. Menghadirkan gambar wawancara Bapak Joko Ngadimin, Bapak S. T. Wiyono, Ibu Martini, Mas Limpad, Bapak Slamet dan Ki Demang Edy Sulisty. Gambar-gambar tentang kesenian tradisi kerakyatan yang diangkat Sekar Jagad dihadirkan dalam segmen ini, selain itu visualisasi kegiatan latihan, kegiatan Dialog Budaya dan Temu Tokoh Penggerak Tradisi 2016 di pendopo rumah dinas Bupati Karanganyar, kegiatan pementasan wayang padi, kegiatan arisan, kegiatan pemutaran film, dan kegiatan buka bersama juga dihadirkan untuk mendukung *statement* para narasumber.

Segmen 3

Segmen ini merupakan segmen dimana Sanggar Seni Sekar Jagad sedang menghadapi konflik dimana banyak aksi-aksi penolakan terhadap kesenian-kesenian tradisi yang dianggap musyrik, apalagi letak Sanggar Seni Sekar Jagad berada di daerah yang di dominasi dengan kelompok-kelompok keagamaan radikal. Menjelaskan tujuan keberadaan Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai benteng masyarakat dari maraknya aliran-aliran radikalisme. Menghadirkan tanggapan para anggota sanggar mengenai aksi-aksi penolakan itu, selain itu juga menghadirkan tanggapan tokoh pemerhati dan pelaku budaya tentang aksi penolakan yang terjadi dan tanggapan mengenai tujuan Sekar Jagad sebagai filter bagi masyarakat dari maraknya aliran-aliran radikalisme. Beberapa *screenshot footage* berita dari media internet mengenai aksi penolakan akan dihadirkan.

Segmen 4

Segmen keempat, memaparkan prestasi yang telah diraih Sanggar Seni Sekar Jagad, inovasi-inovasi yang dilakukan Sanggar Seni Sekar Jagad agar kesenian tradisi dapat diterima oleh masyarakat, harapan dan saran para narasumber untuk Sekar Jagad., argumen dari pemerhati budaya tentang pandangan mereka terhadap keberadaan, dan prestasi Sanggar Seni Sekar Jagad. Pengambilan gambar untuk mengisi segmen ini difokuskan dengan pementasan Sanggar Seni Sekar Jagad, grafis dan *footage* prestasi dan kegiatan yang telah diraih dan dicapai sanggar.

I. Tahapan Perwujudan Karya

1. Praproduksi

a. Pemilihan Ide

Sebagai manusia yang dilahirkan dari kedua orang berdarah Jawa, tumbuh dan hidup dalam kebudayaan Jawa ingin memulai hal kecil untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Selain hal tersebut, ketertarikan akan kesenian-kesenian tradisi yang diangkat Sanggar Seni Sekar Jagad. Selain itu kedekatan dengan sanggar seni Sekar Jagad yang sudah terjalin sebelum lahirnya ide ini juga menjadi sebuah keinginan besar untuk menjadikan sanggar seni Sekar Jagad sebagai objek dalam pembuatan film bertema kebudayaan Jawa khususnya kesenian tradisi Jawa.

b. Riset

Riset penciptaan karya merupakan upaya penelitian seperti pendefinisian isu, pencarian literatur teori, perancangan produksi, penelusuran pencarian, pengolahan, dan pembahasan fakta yang akan diakumulasikan melalui karya dokumenter. Riset pada objek sanggar seni Sekar Jagad juga menggunakan metode observasi dengan terjun langsung ke lapangan. Semua data yang didapat saat melakukan riset adalah dengan melalui pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan langsung kepada anggota dan pendiri Sanggar Seni Sekar Jagad.

c. Penyusunan *Treatment*

Pembuatan *treatment* dimulai dengan mengambil data dan menarik gagasan mengenai hal yang akan diangkat dari proses sebelumnya untuk menemukan solusi sehingga terbentuk *treatment* dasar, sehingga *treatment* dasar akan menjadi sebuah tuntunan pada proses eksekusi pengambilan gambar. *Treatment* lanjutan dibuat setelah proses pengambilan gambar *stock shot* maupun wawancara narasumber selesai. *Treatment* ini berguna untuk mengolah data dan informasi yang sudah didapat dan dikumpulkan pada saat proses pengambilan gambar. Proses ini dilakukan guna menyortir ulang informasi sehingga tetap sesuai dengan konsep dan tidak melenceng jauh dari rancangan *treatment* awal.

d. Pembentukan Kerabat Kerja

Pembentukan tim produksi atau kru juga harus dipikirkan, tim produksi pada pembuatan dokumenter ini melibatkan beberapa komponen kreatif, diantaranya kameraman, *audioman*, *editor*, desainer grafis dan penata musik. Pada dasarnya kru yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter tidaklah banyak seperti film fiksi, hal ini demi efektifitas dan efisiensi kerja di lapangan.

e. Perizinan Wawancara dan Pengambilan Gambar

Pengajuan izin pengambilan gambar dan riset tentu sangat perlu dilakukan guna memberikan penjelasan untuk keperluan apa dilakukan pengambilan gambar. Perizinan terdiri dari perizinan formal dan perizinan non formal. Untuk perizinan dilakukan dengan mencari surat dari instansi kampus mengingat karya dokumenter ini mengajak banyak pihak dan membutuhkan surat izin demi memberi keterangan resmi untuk apa pengambilan gambar dilakukan.

f. Biaya Produksi

Biaya produksi dipertimbangkan mengingat lokasi objek pengambilan gambar bdi luar kota Yogyakarta, sehingga memerlukan rencana anggaran dana untuk berbagai keperluan seperti transportasi, konsumsi kru, dan tempat menginap kru. Pengeluaran biaya untuk proses perwujudan karya ini antara lain untuk, transportasi kru, konsumsi kru, sewa alat, tempat menginap kru, serta kebutuhan lain seperti persiapan pemutaran karya dan keperluan cetak laporan tugas akhir.

a. Jadwal Produksi

Jadwal pengambilan gambar dalam produksi ini menyesuaikan dengan kegiatan objek dan waktu para narasumber. Pengambilan gambar dilakukan secara berkala, dan hanya dilakukan oleh beberapa orang. Tidak ada jadwal pasti dalam produksi ini, sutradara melakukan komunikasi dengan masing-masing kru jika akan melakukan pengambilan gambar.

2. Produksi

Tahap ini merupakan proses pengambilan gambar atau *shooting*. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan *treatment* yang sudah dibuat. Tahap produksi, kameraman dan *audioman* mengambil gambar dan merekam suara sesuai dengan *treatment*. Sutradara membebaskan kameraman untuk mengambil gambar, akan tetapi menggunakan *treatment* yang telah disusun oleh sutradara sebagai pedoman. Pada proses ini semua tim produksi mengikuti aturan sang sutradara. Adapun pelaksanaan pengambilan gambar dan berlangsungnya perekaman audio, meliputi proses sebagai berikut :

- a. Pengambilan gambar kegiatan Dialog Budaya dan Temu Tokoh Penggerak Budaya 2016 di pendopo rumah dinas Bupati Karanganyar.
- b. Pengambilan gambar kegiatan pemutaran film di sanggar seni Sekar Jagad dalam rangka festival film dokumenter bertema kebudayaan, kegiatan tersebut diselenggarakan oleh mahasiswa ISI Surakarta bekerjasama dengan sanggar seni Sekar Jagad.
- c. Pengambilan gambar kegiatan arisan Anggota sanggar. man dan satu orang *audioman*.

- d. Pengambilan gambar rapat dan latihan persiapan pementasan persembahan untuk Dewi Sri.
- e. Pengambilan gambar pementasan wayang padi persembahan untuk Dewi Sri di pendopo sanggar seni Sekar Jagad.
- f. Pengambilan gambar wawancara Slamet Sugianto dan Limpad Dwi Handoko (anggota sanggar seni Sekar Jagad).
- g. Pengambilan gambar wawancara Martini (anggota sanggar seni Sekar Jagad).
- h. Pengambilan gambar wawancara Ki Demang Edy Sulistyio S.Sn, M.Hum
- i. Pengambilan gambar wawancara Joko Ngadimin S.Sn (pendiri sanggar seni Sekar Jagad).
- j. Pengambilan gambar wawancara S.T. Wiyono Budayawan Solo Raya
- k. Pengambilan gambar *landscape* ikon kota Sukoharjo, *landscape* sawah dusun Kotakan, aktifitas warga kawasan dusun Kotakan, aktifitas anggota sanggar seni Sekar Jagad di sanggar.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses praproduksi dan produksi. Tahap ini dilaksanakan setelah semua proses produksi/ pengambilan gambar selesai. Karya dokumenter secara umum memakan waktu lama dibandingkan dengan film cerita, ini dikarenakan data gambar dan wawancara cukup banyak, sehingga memerlukan penyeleksian secara teliti.

a. Seleksi Data

Pada tahap awal ini, semua data hasil proses pengambilan gambar diseleksi untuk memastikan gambar objek sudah *terback up* semua. Pemilihan data *stock shot* dan *footage-footage* dokumentasi pribadi Sanggar Seni Sekar Jagad dilakukan untuk diseleksi untuk memudahkan pemilihan gambar pada saat dilakukan pengeditan *offline*.

b. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara ini digunakan untuk mempermudah *statement* narasumber yang akan dipakai untuk mendukung alur cerita karya dokumenter agar membentuk menjadi satu cerita utuh.

c. Penyusunan *Editing Script*

Penyusunan *editing script* ini bertujuan untuk memudahkan *editor* dalam melakukan penyusunan gambar. *Editing script* disusun berdasarkan *treatment* terakhir dan hasil dari transkrip wawancara, serta melihat materi yang telah dikumpulkan. Selain itu *editing script* digunakan untuk menjaga kesinambungan antara *statement* narasumber, dan alur cerita yang telah disusun.

d. *Editing Offline*

Semua hasil dari pengambilan gambar wawancara, *stock shot*, *footage-footage* dokumentasi pribadi Sanggar Seni Sekar Jagad dan *footage-footage* dari internet yang sudah diseleksi kemudian diolah sutradara sekaligus editor untuk disusun ke dalam *editing offline*, dimana dalam tahapan ini gambar telah disusun sesuai dengan alur cerita dan juga *editing script*. Proses penyuntingan gambar menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2015*. Penyusunan gambar dalam tahapan ini merupakan penyusunan gambar secara kasar, dan belum melalui tahap pengolahan suara, sehingga suara yang ada masih merupakan suara mentah atau suara asli hasil produksi.

e. Grafis

Grafis dalam karya ini meliputi *parallax*. Pembuatan *parallax* dalam karya ini melalui tahap pengolahan gambar dengan *software Adobe Photoshop*. setelah melalui pengolahan gambar dengan *software* tersebut masuk dalam tahap menggerakkan gambar, gambar-gambar tersebut digerakkan dengan *software After Effect*. Setelah grafis dan *parallax* selesai barulah kembali pada tahapan *editing offline* untuk melakukan *compositing* antara grafis, dan *parallax* dengan video sesuai *editing script*.

f. *Mixing* dan Pembuatan Musik Ilustrasi

Proses *mixing* dan pembuatan musik ilustrasi dilakukan setelah melalui proses penyusunan gambar. Proses *mixing* audio dalam karya ini menggunakan *software Adobe Audition*. Proses pembuatan ilustrasi musik dalam karya ini menggunakan *software Ableton Live 9*. Desain musik karya dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” dibuat sesuai nuansa Jawa, menggambarkan letak geografis dan menyesuaikan dengan kesenian kebudayaan Jawa yang diangkat oleh Sanggar Seni Sekar Jagad.

g. Editing Online

Pada tahap ini merupakan tahapan akhir dimana editor dan sutradara sudah melakukan *picture lock*. Dimana video, audio, *statement*, grafis, musik ilustrasi serta *caption* sudah disusun menjadi satu kesatuan. Koreksi gambar untuk kebutuhan ketajaman gambar dan penyetaraan *tone* warna dari materi *shot* yang ada karena ada beberapa perbedaan. Proses *editing online* ini menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC 2015*.

f. Preview

Proses *preview* kembali dilakukan setelah proses *editing online* dikerjakan, *preview* ini meliputi *preview* ke dosen pembimbing, sebelum *screening* ke masyarakat umum dilakukan.

J. Pembahasan Karya

Dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” merupakan sebuah film dokumenter dengan latar belakang kebudayaan, mengangkat sebuah kelompok penggiat dan penyelamat kesenian tradisi di sebuah dusun dengan keadaan geografisnya yang agraris di Kabupaten Sukoharjo ke dalam sebuah film dokumenter bergenre potret dengan tipe pemaparan *expository*, memaparkan sisi potret konsistensi mereka dalam menekuni konsep yang mereka angkat untuk menyelamatkan, dan melestarikan kesenian tradisi Jawa. Sebagian besar anggota Sanggar Seni Sekar Jagad ialah masyarakat desa Kotakan yang kesehariannya bekerja sebagai petani, setelah seharian bekerja menggarap sawah mereka berkumpul bersama di pendopo Sanggar Seni Sekar Jagad untuk berlatih gamelan, rampak bambu, lesung dan berdiskusi tentang kesenian tradisi. Bukan hanya berkumpul namun mereka juga melakukan pergerakan-pergerakan di bidang kebudayaan dan tradisi, serta di bidang kemasyarakatan. Dokumenter dengan bentuk potret tidak hanya dapat dibuat dengan objek sosok seseorang saja namun, dokumenter dengan bentuk ini juga bisa dibuat ketika objek itu berupa lingkungan masyarakat, komunitas, atau instansi perusahaan.

Informasi yang disampaikan pada dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” ini ditekankan pada *statement* wawancara dari narasumber dan visual-visual yang mendukungnya, dokumenter ini tidak menggunakan narasi dalam menuturkan

ceritanya. Beberapa subjek dipilih sesuai latar belakangnya guna membangun cerita dalam dokumenter ini. Menghadirkan sosok Joko Ngadimin selaku pendiri kelompok ini sebagai benang merah penutur cerita, memaparkan konsistensi konsep yang diangkat sanggar mulai dari berdiri hingga saat ini.

Menceritakan sejarah singkat berdirinya sanggar, konsep yang diangkat sanggar dan konsistensinya dalam menjaga kesenian tradisi akan menjadi isi dari dokumenter “Gurnita Sekar Jagad”. Informasi disampaikan secara tunggal yakni melalui rangkaian *statement-statement* dari narasumber. *Statement-statement* tersebut merupakan hasil wawancara yang telah dipilih serta diolah sehingga dapat ditempatkan sebagai pembentuk alur cerita dokumenter ini. Menggunakan *statement* dari narasumber dapat menonjolkan unsur fakta dan realita yang terkandung dalam dokumenter ini.

K. Kesimpulan

Program dokumenter merupakan karya seni melalui media audio visual untuk menunjukkan realita. Segala sesuatu disampaikan berdasarkan pada fakta atau kejadian sesungguhnya, sehingga informasi-informasi disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Realita ditampilkan dalam bentuk karya dokumenter bisa memberikan edukasi, hiburan, informasi dan pesan tersendiri bagi penikmatnya. Tahapan dalam pembuatan dokumenter dimulai dari pencarian ide, riset, pembuatan konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai proses pascaproduksi. Tahapan-tahapan itu telah dilakukan dalam pembuatan dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” ini. Dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” menghadirkan potret konsistensi sekelompok masyarakat pecinta, pelestari dan penggerak seni kebudayaan tradisi Jawa dalam upaya pelestarian dan penyelamatan seni kebudayaan tradisi kerakyatan, mereka berdiri di bawah naungan Sanggar Seni Sekar Jagad. Warisan budaya leluhur merupakan jati diri dan masa depan budaya bangsa, seperti pesan bapak Pendidikan bangsa Indonesia, “bangsa yang akan menjadi bangsa besar adalah bangsa yang mampu berdiri tegak di atas punggung warisan budaya leluhurnya. Dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” ingin membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan dan tradisi warisan bangsa Indonesia.

Dokumenter “Gurnita Sekar Jagad” merupakan sebuah dokumenter potret dengan tipe pemaparan *expository*. Menghadirkan Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai objek dokumenter, di dalamnya menceritakan sejarah singkat, konsistensi dan eksistensi Sanggar Seni Sekar Jagad sebagai sanggar pedasaan, dengan konsep *guyub rukun*, gratis bagi siapa saja yang ingin ikut berupaya menjaga, melestarikan dan menyelamatkan kesenian tradisi.

L. Saran

Proses pembuatan film dokumenter perlu memperhatikan objek yang akan didokumenterkan, karena membuat dokumenter harus tahu, kenal dan paham dengan objek yang diangkat. Dokumenter harus melalui proses panjang penemuan data-data yang diseleksi ulang untuk mencari keunikan objek sehingga layak untuk dijadikan sebuah karya dokumenter. Kepekaan kondisi sosial disekitar sangat diperlukan untuk membuat sebuah karya dokumenter. Pencarian informasi dan pengembangan sebuah ide dokumenter berangkat dari pengamatan kejadian sehari-hari yang ada dilingkungan, berawal dari pengamatan, melakukan survey, riset dan kemudian diolah menjadi sebuah karya dokumenter. Tema dari sebuah karya dokumenter dapat bermula dari peristiwa yang tidak aktual dan bahkan menjadi aktual disaat peristiwa itu direpresentasikan dalam bentuk karya dokumenter. Riset dan cara pendekatan dengan objek maupun narasumber yang baik dapat memudahkan proses produksi dokumenter. Merencanakan konsep dengan matang serta membuka diri untuk menerima masukan juga dapat memperlancar proses pembuatan dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press, 2008
- Bill Nichols. *Intoriduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press, 2001
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana, Prenanda Media Group, 2012
- Hampe, Barry. *Making Documentary Films and Reality Videos*. Canada : Henry Holt and Company, 1997
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004
- Nalan, Arthur. *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung : STSI. Edisi 1, 2011
- Prakoso, Gotot. *Film Pinggiran, Antologi Film pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta : YSVI, 2008
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Industri, 2008
- Rabiger, Michael. *Directing the Documentary*. Boston-London : Focal Press, 1992
- Rukmananda, Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single Camera dan Multi Camera*. Jakarta : Grasindo, 2004
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
- Tanzil, Chandra. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS, 2010
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta. Cetakan 1, 2007